

Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Menggambar Ekspresi Berbasis Nilai

Oleh:

Dr. Tri Karyono, M.Sn.

Email: tri3karyono@gmail.com

Abstrak

Adanya gejala perilaku agresif pada peserta didik SD sebagai dampak negatif dari globalisasi (2) Kecenderungan para pendidik yang mengajar secara konvensional. Mengajar hanya sebatas menuangkan ilmu (*pouring*) tanpa berorientasi perubahan sikap peserta didik, (3) Kebijakan Kemendiknas mengenai muatan Pendidikan Budaya dan Karakter dalam setiap mata pelajaran belum dijadikan kekuatan dalam menanamkan perubahan sikap atau karakter bangsa (4) Kreativitas inovasi model pembelajaran di kalangan guru SD masih rendah. (5) Pengembangan media pembelajaran untuk menstimulasi kecerdasan emosi yang berguna bagi pengembangan kepribadian masih rendah.

Berdasarkan hal itu, penulis bersikap proaktif terhadap kebijakan pemerintah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul: “Pendidikan Karakter Melalui Stimulasi Menggambar Ekspresi Berbasis Nilai” yang diujicobakan di kelas 3 SD Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Permasalahan yang dianalisis ialah: (1) Visi dan misi apakah yang dikembangkan sekolah dalam mendukung Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. (2) Bagaimana Pendidikan Karakter melalui stimulasi menggambar ekspresi berbasis nilai dengan penguatan kecerdasan emosi diterapkan di Sekolah Dasar (3) Adakah pengaruh eksperimen pembelajaran stimulasi menggambar ekspresi berbasis nilai terhadap perubahan nilai dan kepribadian yang nampak dari laporan prestasi hasil belajar peserta didik (4) Adakah perubahan sikap yang terjadi, dalam ekspresi visual melalui analisis bahasa rupa gambar anak.

Metode eksperimen yang dilakukan mencoba menyentuh aspek perbaikan: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Proses Belajar Mengajar, media pembelajaran hingga analisis nilai dari visualisasi simbol gambar anak. Melalui stimulasi menggambar ekspresi berbasis nilai ini, diharapkan dapat membangun kecintaan berperilaku baik (*knowing, feeling, actuating the good*).

Hasil penelitian pengembangan model Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui stimulasi menggambar ekspresi berbasis nilai, menunjukkan adanya perubahan sikap siswa, dilihat dari analisis perubahan nilai kepribadian pada laporan hasil belajar siswa selama dua semester. Ditemukan berbagai budi pekerti atau karakter bangsa berupa visualisasi simbol kejujuran ikonik dalam gambar ekspresi anak.

Kata Kunci: knowing, feeling, acting the good, character, stimulation, value based expression drawing.

Character Education through a Stimulation of "Value-Based Expression Drawing"

By:

Dr. Tri Karyono, M.Sn.

Email: tri3karyono@gmail.com

Abstract

This research was motivated by: (1) the existence of the symptoms of aggressive behavior in elementary school students as the negative impact of globalization (2) The tendency of educators who taught in a conventional manner. Teaching activities were merely aimed at pouring knowledge or science upon their students; not oriented at pursuing the change on the students' attitude. (3) The Policy of the Ministry of National Education on Culture and Character loads in each subject had not become a force in instilling a change on the attitude or character of the nation

(4) The Creativity on innovation in the learning model among elementary school teachers was still low. (5) The development of instructional media for stimulating emotional intelligence which was useful for the development of personality was still low.

Accordingly, the writer was getting proactive in responding the government's policies by conducting a research titled: "Character Education through a stimulation of "Value-Based Expression Drawing" tested in the 3rd grade of Cisarua Primary School in Bandung Barat Regency. Problems analyzed were: (1) What types of vision and mission of the school which were developed by the school in supporting the educational implementation on the Nation's Culture and Character (2) How Character Education through a stimulation of value-based expression drawings by strengthening emotional intelligence was applied in Primary School. (3) If there was any effect of a learning experimentation of the stimulation of value-based expression drawings on the changes in values and personalities which appeared in the report of the achievement of the learning outcomes of the students. (4) If there was any change in the attitude which occurred in the visual expression through a language analytical extent on the children's drawings.

Methods of experimental conducted were aimed at touching the aspects of improvement: Lesson Plan Implementation, Teaching and Learning Process, instructional media and the analysis of the values of the visualization of the symbols of the children's drawings. Through this stimulation of value-based expression drawing, the students were expected to be able to build a love for good behavior (*knowing, feeling, and acting the good*).

The results of the research on the development of the educational model on the Nation's Character and Culture through stimulation of the value-based expression drawings showed a change in students' attitudes, seen from the analysis of changes in the value of personality on students' progress reports for two semesters. Different characters or national characters were found in children's expression drawing in the form of visualization of honesty icon symbol.

Keywords: knowing, feeling, acting the good, character, stimulation, value based expression drawing.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Mendidik anak merupakan persemaian cita-cita bersama. Anak merupakan aset bangsa yang harus dibentuk dengan berbagai ilmu dan contoh perilaku baik yang berguna bagi masa depannya. Di era global kecerdasan otak dan watak harus seimbang artinya kemampuan merawat kelangsungan manusia di bumi hidup harus berdampingan, nyaman dan tentram. Hal itu dikatakan (Morin 1999: 84) sebagai: (1) suara hati ekologis, yang sadar bahwa kita bersama dengan semua makhluk hidup mendiami lingkungan hidup (biosfir) yang sama. Kelahiran pendidikan umum yang mengambil bagian pendidikan karakter bangsa mengungkap kepedulian terhadap pembinaan manusia secara utuh sehat lahir dan bathin. Dengan adanya fenomena tersebut Sumantri (2007: 6) mengungkapkan:

“ Kelahiran Pendidikan Umum berupa menyajikan pendidikan yang berorientasi pada praktek pendidikan yang humanis peduli pada ide-ide dan manusia, pengembangan seluruh pribadi dengan masyarakat, memperhatikan sebagai “human being” dan pengembangan individu dalam skala yang luas. Emosional dan moral, juga intelektual secara integral. Dengan demikian pendidikan umum peduli sekali terhadap pembinaan pribadi manusia”.

Secara khusus pula Pappas (1970:21) menyatakan secara khusus mengenai pentingnya pendidikan Seni di Sekolah Dasar bahwa:

“Jika Pendidikan seni dilaksanakan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tentu ada sahamnya pada pemeliharaan kesehatan mental dengan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menyalurkan berbagai tekanan batin yang tidak dapat dilampiaskan melalui bentuk komunikasi verbal. Pendidikan seni di sekolah bisa berfungsi sebagai terapi”.

Pendidikan seni sebagai bagian integral ditegaskan oleh Spencer (dalam Ziegfeld, 1953:7) mengusung tiga fondasi penting yaitu: *Intellectual, Moral, and Physical*. Karya seni tidak hanya mengasah emosi semata melainkan mengasah pikiran, kehalusan moral juga keindahan secara inderawi yang dapat memberikan informasi atau kesenangan bagi orang lain.

Karya seni melalui kreatifitas melibatkan unsur potensi manusia yakni intelektual, kecerdasan emosi dan keterampilan yang dibentuk melalui proses pengalaman (*experience*) melalui pembiasaan dan latihan (*habit & drills*) yang berjalan secara evolutif. “Pengembangan Model Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Stimulasi Menggambar Ekspresi Berbasis Nilai”.

Dirasakan penting dilakukan mengingat *education through the art* yang hingga kini masih melekat dalam kurikulum nasional, merupakan salah satu sarana/usaha pemerintah yang harus didukung dalam upaya menyalurkan hasrat para peserta didik secara positif melalui berkarya dan berapresiasi seni. Disisi lain pendidikan bukanlah konsep menjejali informasi belaka, melainkan harus memiliki dampak pengiring (*nurturant effect*) berupa perubahan sikap, mental, moral, perilaku, rasa damai, serta nilai-nilai budaya setempat. Ikeda (2005: i) menyatakan hal itu sebagai bagian yang tidak terpisahkan yakni *Education, Culture, Peace for All Human Kind*.

Pengembangan model ini, dalam konteks budaya setempat dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam aktivitas sehari-hari termasuk dalam rutinitas pembelajaran dan yang berlandaskan kurikulum. Model pembelajaran berbasis nilai dengan penguatan pada pengembangan kecerdasan emosi (Goleman, 2006: 43-156) meliputi kajian pada aspek ekspresi dan apresiasi karya seni yang meliputi: (1)

Kesadaran (2) Mengelola emosi (3) Memanfaatkan emosi secara produktif; (4) Empati; (5) Membina hubungan. Dampak pengiring lainnya (*nurturant effect*) dari sejumlah aktivitas pengalaman yang akan dijadikan pengayaan dengan mengeksplorasi pula nilai-nilai kunci pribadi sosial. Toleransi

2. Rumusan Masalah

Inti permasalahan penelitian ini, ialah kurangnya kreativitas guru dalam upaya mengimplementasikan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Untuk itu diperlukan tindak pemecahan masalah melalui uji coba model pembelajaran stimulasi menggambar ekspresi berbasis nilai dengan strategi sistemik, mudah dilaksanakan oleh guru dengan hasil yang optimal. Pembelajaran dapat diraih oleh guru sebagai fasilitator juga oleh murid sebagai peserta didik.

Selanjutnya, setelah teridentifikasi masalah penulis rumuskan masalah itu secara spesifik ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Visi dan misi apakah yang dikembangkan sekolah dalam mendukung Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa?
- b. Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi oleh sekolah dalam strategi pengembangan PBKB (Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa) yang dibebankan dalam mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan)?
- c. Bagaimana Model pembelajaran PBKB melalui stimulasi menggambar ekspresi berbasis nilai dengan penguatan kecerdasan emosi diterapkan di Sekolah Dasar ?
- d. Adakah pengaruh eksperimen pembelajaran stimulasi menggambar ekspresi berbasis nilai terhadap perubahan nilai dan kepribadian yang di ukur melalui laporan prestasi hasil belajar peserta didik?
- e. Adakah perubahan sikap yang terjadi, dalam ekspresi visual melalui analisis bahasa rupa gambar anak?

3. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi membangun karakter bangsa melalui penemuan model pembelajaran menggambar ekspresi stimulasi menggambar ekspresi berbasis nilai yang secara rinci tujuan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

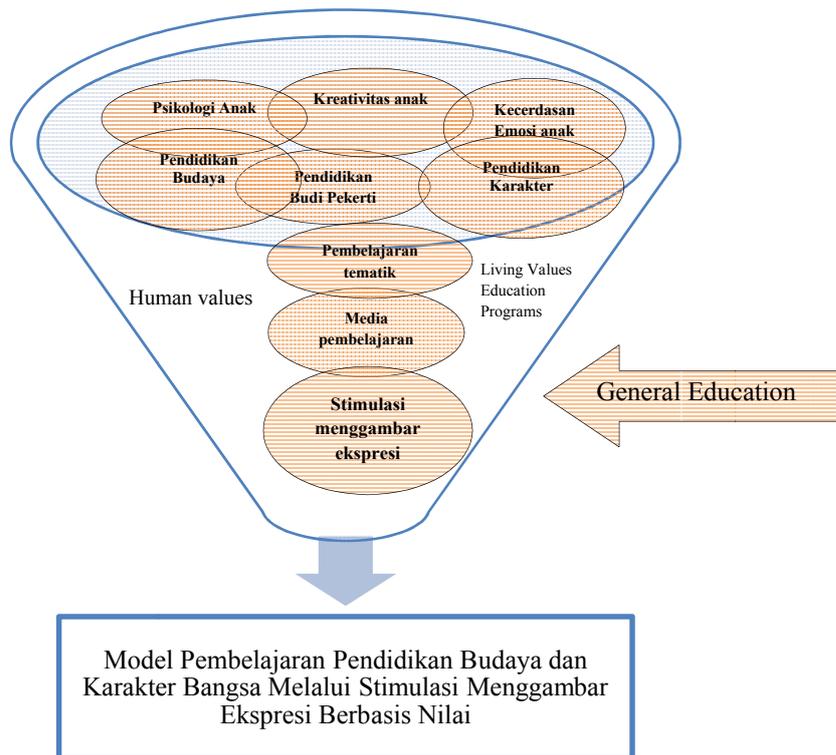
- a. menggambar ekspresi berbasis nilai, mengeksplorasi alternatif lain pembelajaran Mengidentifikasi berbagai nilai-nilai kemanusiaan, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran karakter bangsa melalui seni secara interaktif dan interdisiplin yang pada akhirnya akan memperoleh gambaran mengenai kecenderungan cara pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan seni secara baik dan benar.
- b. Menganalisis ungkapan emosi yang terkait dengan nilai- nilai kemanusiaan melalui hasil gambar ekspresi anak. Membantu anak memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai, mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya terhadap kepedulian pada orang lain atau masyarakat bahkan kepada dunia (menghayati nilai-nilai)
- c. Mengevaluasi proses pembelajaran dan merekonstruksi ulang cara pembelajaran seni sebagai salah satu ujung tombak pembelajaran nilai-nilai atau karakter bangsa di Sekolah Dasar.
- d. Memverifikasi atau usaha pembuktian bahwa pendidikan seni dapat dijadikan medium pembelajaran karakter bangsa yang cukup efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya bangsa. Juga

mengkaji tata laksana pembelajaran pendidikan seni di Sekolah Dasar yang didalamnya terkandung Pembelajaran Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB).

- e. Menemukan model pembelajaran menggambar ekspresi berbasis nilai sebagai bagian dari kontribusi membangun karakter bagi anak Sekolah Dasar. Memotivasi para pendidik agar memandang pendidikan sebagai sarana memberikan nilai-nilai kehidupan yang nyata kepada peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Untuk memperjelas konstelasi antar teori dan metode yang akandikembangkan penulis. Keterkaitan teoretis dalam rancangan mengkontruksi tindakan penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Landasan Teoretis Penelitian untuk Mengkontruksi secara Terpadu Model pembelajaran PBKB

Penelitian yang akan dilaksanakan diperas melalui teori tersebut dengan asumsi teori tersebut memiliki kekuatan untuk mengkontruksi model pembelajaran. Teori tersebut akan memberikan penguatan terhadap hasil penelitian.

1. Pendidikan Seni dan Kecerdasan Emosi

Guru sebagai tokoh central dalam pendidikan nasional, karena memiliki kontribusi penting dalam membentuk sumber daya manusia Indonesia yang unggul. Apalagi berkaitan dengan bidang pengembangan kreativitas seni atau duniakesenirupaan (*Garha, 1980: 101*). Dengan mempelajari dunia anak-anak menurut *Ahmadi (1988: 11-23)* berarti kita dilibatkan dengan psikologi anak. Bagi para pendidik, ilmu jiwa anak mempunyai arti yang sangat penting dan praktis, untuk mencapai tujuan pendidikan.

Implikasi dari rangkaian pendapat tersebut disimpulkan oleh Kartini Kartono (1990 : 13) dan Conny Semiawan. (1990b : 5 7): "Hakekat anak itu sangat esensial dengan studi psikologis anak dan sikap guru memperhatikan tingkah laku anak sebagai terjemahan memahami jiwa anak adalah modal utama dalam menjalankan pendidikan".

2. Pendidikan Anak Melalui Pendidikan Seni

Upaya menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak bukanlah hal yang mudah apabila hanya mengendalikan keterbatasan lingkungan rumah. Meskipun lingkungan rumah pun mempunyai andil banyak dalam tumbuh kembang anak. Mendidik anak memiliki kekhususan, yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang 'tertentu' (Ali, 1986 : 2). Dalam kaitan dengan pernyataan tersebut Kartono (1990 : 133) menjelaskan :

“Meningkat perkembangan anak yang sangat pesat dari lingkungan keluarga sekarang tidak mampu memberikan semua fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, maka anak memerlukan lingkungan sosial baru yang lebih berupa sekolahan dengan tujuan untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya”

3. Peranan Guru dalam Pembelajaran Karakter

"Teaching the same as telling and learning the same as being told" (Lindgrend, 1976: 168). Mengajar berarti kegiatan menginformasikan sesuatu pada warga belajar dan warga belajar itu sendiri hanya berfungsi sebagai penerima informasi atau pendengar. Pendekatan mengajar caraini sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Lebih dari pada itu, tentu saja guru harus menjalankan fungsi profesionalnya seperti dinyatakan oleh Saleh (1985: 121-122) : "Guru sebagai fasilitator dan, motivator proses pendidikan yang bertanggungjawab demi tertibnya cipta (logika), rasa (estetika), karsa (etika) dan karya (praktika) mengacu kepada falsafah 'Tut Wuri handayani' yang humanistik menjunjung tinggi keselarasan hidup".

Dari pendapat tersebut guru merupakan panutan. Guru menjadi jaminan bagi peserta didiknya memiliki perilaku yang baik. Pemupukan PBKB sebenarnya akan menjadi semakin ringan, karena peserta didik SD hanya 'imitasi' perilaku guru saja akan menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan.

Higest (1981 : 17) dalam bukunya yang berjudul *"The Art of Teaching"* menyimpulkan dua hal pokok yang harus diperhatikan guru yaitu :

- a. *Essential of good teaching, then is that the teacher must know the subject.*
- b. *Essential that is that he must like it.*

4. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Seni

Seni dalam konsep *education through the art* berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara tujuan utama pendidikan seni itu sendiri adalah menanamkan nilai-nilai karakter/kepribadian yang sesuai dengan perkembangan anak. Read (1970: 266) menyatakan *"education is basis discipline and morality"*. Pendidikan menjadi jantung kehidupan di bumi, tanpa pendidikan dunia

menjadi centang-perenang. Disiplin dan bermoral menurutnya karakter utama yang harus dimiliki peserta didik sebagai modal utama dalam bermasyarakat. Dimasukkannya seni dalam bidang pendidikan berfungsi sebagai media untuk memenuhi fungsi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Karena sifat dasar seni yaitu, kreatif, individualitas, nilai ekspresi, keabadian, dan universal.

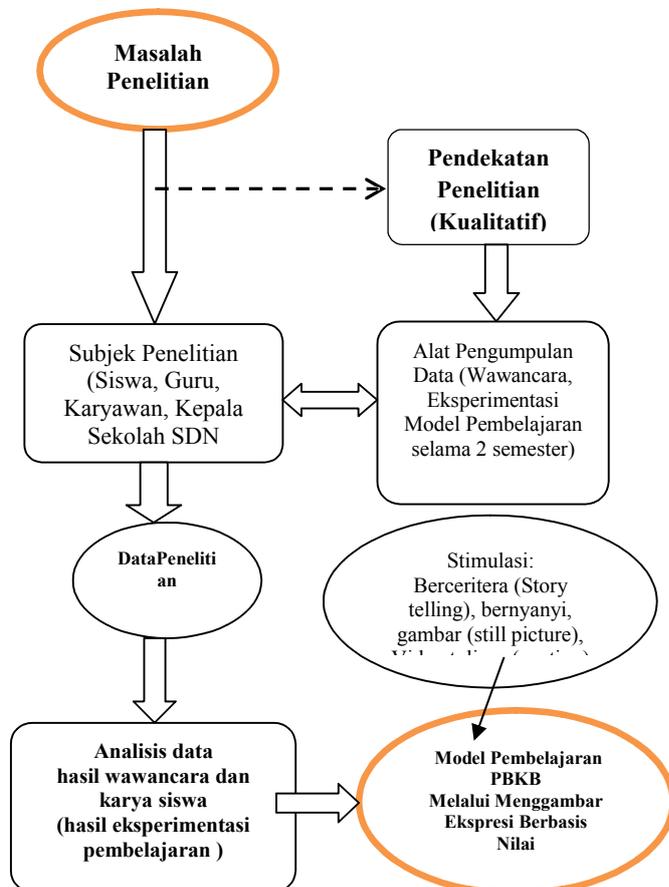
Penelitian kuantitatif berikut ini dimaksudkan agar secara prediktif dan determinatif menghasilkan analisis data natural sesuai dengan temuan-temuan di lapangan. Penelitian menggunakan penyusunan teori dengan kerangka pikir yang tegas dan pasti untuk membedah persoalan dan tujuan penelitian secara mendalam. Alur penelitian bersifat kualitatif dilandasi strategi alur pikir fenomenologis yang bersifat fleksibel dan terbuka dengan menekankan pada analisis induktif.

Metode kualitatif digunakan dengan pertimbangan sebagai berikut : Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan langsung dengan kenyataan ganda; kedua metode ini, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga metode ini lebih peka dan dapat lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 1996 :5).

Alwasilah (2009:137) menyimpulkan tiga tahapan yang cocok dalam penelitian kualitatif adalah teori, interpretasi dan deskripsi sementara tahapan generalisasi dan evaluasi dianggap menghadapi resiko.

Penelitian ekspresi bahasa rupa yang penuh dengan makna, mengoptimalkan sepenuhnya pendekatan ini. Hasil penelitian ini akan memaparkan deskripsi sistematis, melalui data aktual, menyusun dan mengklarifikasi, dan pada akhirnya menginterpretasi mendekati permasalahan penelitian yang dirumuskan.

Alur metode penelitian (*conceptual frame work*) secara singkat dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 2
Alur Metode Penelitian

C. PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan memaparkan berbagai hasil temuan (*research discovery*) yang akan diungkap berdasarkan permasalahan penelitian dan methologis yang telah dipaparkan sebelumnya.

Analisis “muatan nilai karakter” dalam gambar ekspresi anak

Data penelitian yang ada dalam pembahasan ini hanyalah representasi dari keseluruhan eksperimen yang ada. Gambar ekspresi yang telah dikumpulkan dalam penelitian sejumlah 8.224 gambar yang dikumpulkan selama dua semester pada tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah kelas sebanyak tujuh kelas, jumlah siswa 257 siswa dengan rincian sebagai berikut: 3A (30 siswa), 3B (33 siswa), 3C (35 siswa), 4A (38 siswa), 4B (41 siswa), 5 A (51 siswa), 5 (39 siswa).

Pengumpulan data dilaksanakan selama 2 semester dan efektif waktu pelaksanaan rata-rata 4 bulan tiap semester. Pelaksanaan eksperimen di kelas rata-rata tiap minggu 1 kali yaitu di hari Sabtu. Data keseluruhan sebagai pembanding sementara data inti tetap siswa kelas 3 (tiga)

a. Reading Image” Kejujuran Ikonik pada Gambar Anak

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah (Peirce). Pada gambar anak hal ini terjadi karena pengalaman yang paling sederhana dilakukan anak adalah melakukan peniruan. Kendati demikian peniruan yang dilakukan anak sebenarnya tidaklah *optis opname* atau apa adanya. Anak sering kali melakukan penggabungan bentuk sesuai dengan kata hati. Disisi lain penggunaan alat yang tidak konvensional dilakukan anak membuat gambar anak lebih natural. Hal inilah yang disebut kejujuran anak dalam mengungkapkan perasaan. Dengan demikian secara jujur anak memberi nilai pada karyanya sendiri berikut ini analisis karya yang dimaksud berdasarkan hasil temuan penelitian.



Gambar.3
Karya Diana Nur Apriliana, 9 tahun
Kelas 3A

Pada karya diatas (Gb.3) nampak bahwa anak menunjukkan ekspresi yang luar biasa, di mana “kasih sayang ibu” adalah sesuatu yang didambakannya. Kehangatan ibu dan anak nampak ditunjukkan dengan tanda ikonik “dekapan ibu yang memberi ketenangan” selain itu nampak pula teks yang menyatakan ungkapan “aku sayang Ibu” kalimat pendek namun memiliki makna yang mendalam bagi anak.

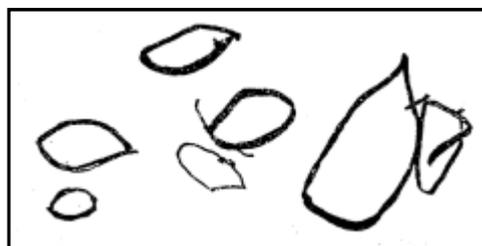
Ekspektasi pendidikan nilai melalui menggambar seperti ini menunjukkan bahwa anak dapat mengungkapkan nilai-nilai kebaikan secara lugas tanpa dibebani hal-hal yang teknis. Melalui simbol gambar anak sebenarnya menitipkan nilai-nilai yang ingin disampaikan pada orang lain. Bentuk atau wujud gambar yang dimaksud adalah dititipkan melalui “tanda” gambar yang unik. Setiap anak memiliki daya imajinasi yang berbeda, dan tanda itu menurut Pierce tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang dimaksud digunakan agar tanda bisa berfungsi, di mana tanda tersebut adalah eksistensi aktual suatu benda atau peristiwa yang ada pada tanda itu sendiri. Dengan kata lain tanda itu yang dititipkan melalui wujud, memiliki makna yang berarti bagi perupa yang menggambarannya (*qualisign*).

b. Anak Sebagai Pencipta Tanda Metaphoris

Dalam kasus yang hampir serupa menurut Kress (2003:8) anak mencipta dan berproses membuat tanda yang ekspresif dan tanda itu bersifat metaphor (lihat gambar 4). Anak membuat tanda bersifat “suka-suka” atau sesuai dengan kata hatinya. Tanda itu sebenarnya simbol yang diciptakan sendiri dan difahami sendiri. Interpretasi gambar anak salah dilakukan jika kita tidak memahami dunia anak. Cara yang termudah untuk mengungkap adalah bertanya kepada anak mengenai apa yang dibuatnya, melihat prosesnya. Pada bagian tertentu anak juga menulis teks sekaitan dengan karyanya hal ini memudahkan mempelajari ungkapan persaaan anak.

Seperti kasus dibawah ini sebagai pembandingan (Kress, 2003:7) :

“We would like to begin with an example of what we understand by 'sign-making'. The drawing in figure 9 was made by a three-year-old boy. Sitting on his father's lap, he talked about the drawing as he was doing it: 'Do you want to. watch me? I'll make a car ... got two wheels.... and two wheels at the back. .. and two wheels here ... that's a funny wheel....' When he had finished, he said 'This is a car.'”



Gambar 4
a process of sign-making
Drawing by a three-year-old child

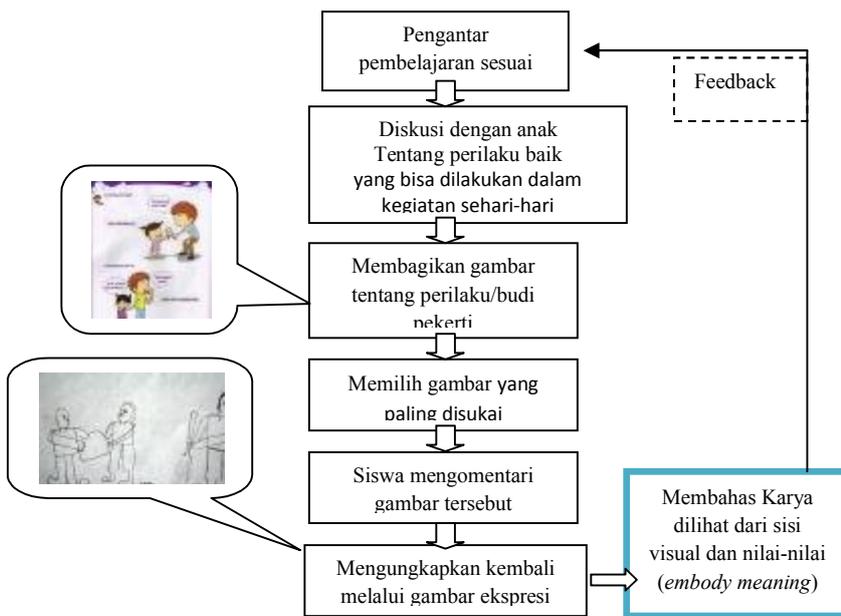
Dalam kasus ini kress mengetahui apa diungkapkan anak melalui wawancara (bahkan tepatnya ngobrol dengan anak). Roda yang di maksud bukanlah bentuk yang sebenarnya melainkan sudah menjadi tanda baru yang diciptakan anak. Setiap anak akan berbeda cara menggambar mobil. Tanda yang diciptakan memproduksi pesan yang berbeda pula. Itulah keunikan gambar anak sebagai pencipta tanda yang ekspresif.

c. Stimulasi Menggambar Ekspresi Berbasis Nilai

Model Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui gambar ekspresi pada langkah awal dapat dilakukan melalui membaca buku cerita anak, mendengarkan lagu anak, mengamati film pendidikan, mengamati lingkungan sekitar dan lain sebagainya.

Untuk membudayakan karakter diperlukan usaha menanamkan nilai-nilai melalui berbagai cara kreatif. Berikut ini berbagai pola proses yang dilakukan penulis dalam penelitian.

- 1) Model Stimulasi menggambar ekspresi berbasis nilai melalui gambar cerita



Gambar 5
Model Stimulasi menggambar ekspresi berbasis nilai

Guru dimanapun dapat melakukannya karena hanya dengan teknik *cropping*, menggandakan atau memperbesar gambar sudah cukup untuk menarik perhatian anak. Ketepatan memilih tema budi pekerti hendaknya tidak imajinatif melainkan perilaku sehari-hari yang dilakukan anak. Instrumen seperti contoh berikut ini merupakan gambar pilihan guru untuk memancing daya cipta dan penanaman nilai moral. Selengkapnyanya gambar stimulant ini dikaji berdasarkan bahasa rupa anak dan dikonfirmasi sesuai hasil wawancara.

2) Model Stimulasi menggambar ekspresi berbasis nilai melalui buku cerita

Model stimulasi berikut ini disajikan dalam penelitian dengan pola proses sebagai berikut:

Pada model stimulasi ini siswa diajak untuk gemar membaca, melihat contoh perilaku melalui gambar cerita dan mengungkapkan kembali sesuai dengan kepekaan perasaannya. Seluruh buku merupakan koleksi penulis yang telah uji coba selain di kelas 3 (3 kelas) juga di kelas 4 (2 kelas), dan kelas 5 (2 kelas). Keandalan uji coba model ini telah terbukti dan menghasilkan kurang lebih 8.224 gambar ekspresi berbasis nilai.

Pada model ini pemilihan buku yang perlu diperhatikan diantaranya, buku tidak terlalu tebal karena akan menyulitkan siswa memahami cerita. Gambar dalam buku ini tetap menjadi kekuatan tersendiri karena secara psikologis anak lebih menyenangi gambar dibanding dengan tulisan. Model pembelajaran sejenis ini menurut Berghoff (2005: 104) disebut sebagai perilaku guru dalam perspektif untuk menghasilkan pengertian yang lebih mendalam (*perspektive to generate new insight*). dalam pelaksanaannya guru harus mampu bernegosiasi dengan kurikulum. Lakukan perubahan pembelajaran (inovasi) berdasarkan eksperimentasi di kelas.

D. KESIMPULAN

1. Visi Misi yang dikembangkan sekolah untuk mendukung Pendidikan Budaya dan karakter bangsa diantara:
 - (a) Kegiatan budaya yang dikemas dalam kegiatan muatan lokal yaitu bahasa dan sastra sunda, degung, pencak silat. Melalui kegiatan kreavitas seni mereka menyadari bahwa kepribadian dapat ditumbuh kembangkan.
 - (b) Kegiatan rutin agama seperti pesantren kilat, baca qur'an, tausiah jum'at. Kegiatan religius mendapat dukungan penuh dari komite sekolah dan orang tua siswa. Berbagai kejuaraan berkaiatan dengan hal ini diperoleh sekolah.
 - (c) Pembiasaan melalui propaganda papan asmaul husna. Dipasang di selasar tiap depan ruangan kelas. Papan etika dan disiplin sekolah dipasang depan ruang guru untuk mengingatkan terus tata-tertib atau membina kepribadian disiplin.
 - (d) Sekolah sangat terbuka pada para peneliti untuk memngembangkan pembelajaran di sekolah. Peneliti mendapat *gold opportunity* sehingga penelitian yang berjalan panjang mulai pelatihan hingga pelaksanaan model dapat dilaksanakan dengan baik.
 - (e) Guru *open minded*, dapat menerima kritik dan pembaharuan pembelajaran. Guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti segala kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kemajuan sekolah.
2. Kendala yang dihadapi sekolah
 - (a) Kecenderungan *stereotypemenggambar* ekspresi di sekolah-sekolah karena dipicu keterbatasan kreativitas guru mengenai penentuan tema yang monoton.
 - (b) Kreativitas pengembangan media pembelajaran masih kurang, yang seharusnya dapat dikembangkan untuk merangsang daya cipta anak. Kemampuan computer sebagai bagian dari efektifitas pembuatan media masih belum dikuasai dengan baik,

- (c) Pendidik Sekolah Dasar sebaiknya mempersiapkan diri baik secara mental dalam situasi situasi proses belajar mengajar di kelas. Guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif karena anak SD merupakan usia masa subur kreatifitas.
 - (d) Guru sekolah dasar harus menyadari bahwa, memahami dunia anak merupakan modal untuk dapat melaksanakan tugas pembelajaran secara bijaksana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hakekat pendidikan anak setara dengan studi psikologis anak dan sikap guru dalam memperhatikan perilaku anak dengan berbagai unikumnya, sebagai terjemahan memahami jiwa anak menjadi modal utama dalam menjalankan pendidikan anak.
 - (e) Guru yang baik memiliki tidak hanya memiliki pengetahuan melainkan juga memiliki sifat *smart love* yang dapat memberikan rasa aman pada anak didiknya
 - (f) Guru yang yang baik memiliki perasaan psikologis bagi anak sehingga ia dapat berpikir positif untuk membina anak dengan penuh rasa kasih sayang.
 - (g) Guru yang baik memiliki *engaging* (menarik hati) anak karena punya ikatan batin dengan anak melalui perilaku mengajar yang menyenangkan. Guru masih Nampak konvensional dalam mengajar, kurang berani tampil ekspresif atau lebih sumringah menyesuaikan dengan emosi anak. Sehingga kadangkala menimbulkan mengakibatkan kebosanan pada peserta didik.
3. Model pembelajaran PBKB melalui menggambar ekspresi berbasis nilai dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan tahapan inti berdasarkan temuan pelaksanaan di sekolah dasar sebagai berikut:
- (a) Penyelarasan tema mata pelajaran inti dan PBKB
 - (b) Menyusun RPP (*maint set, maint point, closure*) secara utuh mengulah keterpeduan pembelajaran inti dan PBKB
 - (c) Pembuatan media yang menarik minat siswa. Media visual dan atau audio visual.
 - (d) Media berfungsi menstimulasi pembelajaran supaya pembelajaran menarik (konsep bermain sambil belajar).
 - (e) Resitasi atau penugasan yang disesuaikan dengan potensi peserta didik
 - (f) Apresiasi karya dan diskusi, sambil menjelaskan nilai-nilai kebaikan yang di usung dalam karya anak.
 - (g) Pameran kelas untuk memotivasi secara berkesinambungan nilai-nilai yang lekat pada karya gambar anak.
 - (h) Guru mendiskusikan ulang dengan guru lainnya untuk melakukan perbaikan RPP jika temuan yang diperlukan dalam proses pembelajaran PBKB.
4. Model pembelajaran PBKB melalui stimulasi menggambar ekspresi berbasis nilai, dapat diterapkan di sekolah dengan baik. Berdasarkan angket yang diisi guru dan siswa serta objektivitas analisis nilai SBK dan Kepribadian/karakter setelah di kuantifikasi dan didukung analisis kualitatif berdasarkan dalil/teori pendukung menunjukkan perkembangan yang signifikan.
5. Dalam ekspresi gambar anak nampak berbagai perilaku konstruktif peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai symbol, tema dan ungkapan tertulis. Analisa gambar ekspresi berbasis nilai ini sangat menarik 'unik' karena anak memperlihatkan kreativitas yang jauh lebih baik dengan semester sebelumnya. Selain itu, produktifitas secara kuantitatif dan kualitas meningkat. Peneliti berhasil

membuat bundel gambar anak terpilih hingga 2000 gambar anak berbasis nilai dengan stimulasi yang beragam.

Sikap yang ditunjukkan anak melalui aktivitas seni biasanya merupakan resultan dari jiwanya, sehingga *appearance* gambar ini dianggap mewakili suasana kejiwaannya. Kecerdasan emosional anak terungkap dengan jelas, setiap anak memperlihatkan kecenderungan yang berbeda mengkonstruksi kebajikan dalam dirinya ke dalam bentuk bahasa rupa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmadi, Abu dan Ardian, Zul Afdi. (1988). *Ilmu Jiwa Anak Untuk Guru*. Semarang : Armico.
- Alwasilah, Chaedar. (2009). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Berghoff , et.al. (2005). *Art together, Steps Toward Transformative Teacher Education*, Reston V A: National Art Education Association.
- Fraenkel. (1997: 103). *How to teach About Values*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Garha, Oho, 1980b, Pendidikan Kesenian - Program Spesialisasi Guru, Jakarta : Dep. P dan K.
- Goleman, Daniel. (2006). *Emosional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada EQ*. Jakarta: Gramedia
- Higest, Gilbert 1981, *The Art of Teaching*, London .Methuen and Co. Ltd.
- Kartono, Kartini, 1990, *Psikologi Anak*, Bandung : Mandar Maju.
- Kress, Gunther and Leeuwen (2003). *Reading Image*, Great Britaint :St Edmundsbury Press Limited.
- Meleong, Lexy., J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Morin, Edgard. (1999). *Seven Complex Lessons in Education for the Future*. France: Unesco
- Pappas, George. (1970). *Concepts in Art Education*. London: The Macmillan Company, Collier Macmillan Ltd.
- Read, Herbert. (1984). *The Meaning of Art*, London: Faber & Faber
- Saleh, Chasimar, 1988, *Pedoman Guru Bidang Pengembangan Daya Cipta di TK*, Jakarta :Proyek Pembinaan TK Dep. P dan K.
- Semiawan, Conny R. dkk., 1987a, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa*, Jakarta . Gramedia.
- Semiawan, Conny R. dkk., 1990b, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Pertiwi (11 November 1990).
- Sumantri, Endang. (2007). *Etika dan Moral dalam Pendidikan Umum*. Makalah Pendidikan Umum
- Ziegfeld, Edwin. (1953). *Art Education*, New York: Unesco

Majalah:

Ikeda, Daisaku. (2005: 1). SGI: Soka Education for global Citizens. Japan: Soka Gakkai International. [12 Desember 2005]



Tri Karyono: Pendidik Seni Rupa UPI Bandung.

Pengalaman bekerja dimulai sejak masih duduk di bangku kuliah dengan magang di Catalina Garment, CV. Telaga Biru, Karya Artistika, dan Nyoman Nuarta Sculpture. Setelah lulus S1 kemudian diangkat menjadi staff dosen di Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan IKIP Bandung tahun 1992.

Pengalaman dalam organisasi diantaranya aktif sebagai Sie. Pembinaan Pelatihan UPT Kebudayaan, 2003, Sekretaris UPT Kebudayaan UPI, 2004-2014, Anggota peneliti P4ST UPI, 2000-2006 dan pengelola Studio “Zafa”, Satuan Audit Internal UPI divisi SDM. Aktif dalam berkesenian diantaranya Artistik Pertunjukkan “ The Great Sundanese Culture (Malaysia, 2004), Dancas Magicas de Islas de Indonesia (Peru, 2004), The Beautiful of Indonesian Culture (Japan,2005), The Great Sundanese Culture (South Africa 2009), Enchanting Indonesia (Singapura 2011) Pameran “ Sound With Nature” bersama Dr. Daisaku Ikeda –Japan 2006, Membuat Elemen Estetik pementasan “main teater” di German, Swiss, Australia, Rusia (2005) dan lain-lain. Sering tampil dalam berbagai event performance art diantaranya “Indonesia menggugat”, “Ode untuk Reformasi”, “Dance on Water”, Bertungkus Lumus untuk Kemerdekaan”. Berpartisipasi aktif berbagai pameran lukis baik di dalam maupun luar negeri.

Pengalaman hasil penelitian dituangkan pada beberapa jurnal dan buku diantaranya; (1). Penggunaan Alat Peraga untuk meningkatkan pembelajaran, Jurnal Ritme (2). Lembaga Kebenaran seni, Jurnal Ritme, (3). Kampung Naga Ekspresi seni Masyarakat Pencinta Lingkungan, Jurnal Stilasi, (4). Azimat Berwafak Ekspresi Estetik Masyarakat Pencinta Lingkungan, Jurnal Ritme (5). Learning Resources By Design Optimalisasi Penggunaan Media Pembelajaran, Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar-Mengajar,(6). Model Pengembangan Pembelajaran Paket B, (7). Limbah Industri Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Seni Rupa, (8). Buku Etnopedagogi landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru,(9). Kompilasi Seni Rupa, UPI Press, (10). Menjelajah Perkembangan dan Essensi Nilai-Moral, (11). Apresiasi Bahasa dan Seni, (11). Pemahaman Kontekstual Pendidikan Umum, 12. Naskah Akademik: Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru, (13). Kampung Naga(14). Pendidikan Karakter untuk anak SD.

Pengalaman Simposium Dan Seminar Kesenian diantaranya; (1). Simposium Asosiasi Pendidik Seni, Jakarta, 2006, (2). Seminar Pendidikan Seni “Quo Vadis Pendidikan Seni I”, Bandung, 2006, (3).Seminar Pendidikan Seni “Quo Vadis Pendidikan Seni II”, Bandung, 2007, (4).Pameran dan seminar “ Sound With Nature” bersama Dr. Daisaku Ikeda –Japan22-30 April 2006.(5). Workshop Pengawetan Kayu dan Kain untuk Kria (6) Instruktur Seni Kria Workshop untuk PLS Banten (7) Pembina Pusat Bimtek Ekskul Kesenian SD 2013-2014.